

## Penentuan Harga Jual *Bedetan* Ikan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak di Desa Perancak

Ida Ayu Devi Ananda Gayatri, Ni Wayan Yulianita Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia  
\*anandadevi913@gmail.com

### Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:  
15 Juli 2022

Tanggal diterima:  
25 November 2022

Tanggal dipublikasi:  
31 Desember 2022

**Kata kunci:** harga jual, harga pokok produksi, *bedetan*

### Pengutipan:

Gayatri, Ida Ayu Devi Ananda & Dewi, Ni Wayan Yulianita (2022). Penentuan Harga Jual *Bedetan* Ikan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak di Desa Perancak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (3), 667-678.

**Keywords:** selling price, production cost, *bedetan*.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penentuan harga jual produk pangan *bedetan* ikan pada usaha KWT *Bedetan* Perancak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah Ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak dan Tenaga Kerja yang terlibat dalam proses produksi. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Dalam menentukan harga jual *bedetan* belum sesuai dengan kriteria teori harga pokok produksi serta penentuan harga jual karena minimnya pengetahuan tentang akuntansi sehingga terdapat beberapa biaya yang tidak diperhitungkan saat menentukan harga pokok produksi (2) Hasil berdasarkan perhitungan dengan metode cost plus pricing method lebih rendah dikarenakan adanya perbedaan pembebanan biaya sejak awal dalam perhitungan harga pokok produksinya (3) Hasil penentuan harga jual baik dengan metode KWT *Bedetan* Perancak dan metode Cost Plus Pricing Method semua memberikan laba bagi perusahaan, namun lebih akurat jika perusahaan menggunakan perhitungan cost plus pricing method karena perusahaan akan membebaskan semua biaya yang mempengaruhi proses produksi.

### Abstract

*This study aims to identify the selling price of bedetan (dry fish) food product on women farming group in Perancak village and to find out whether the determined price could give profit for the group. The study was designed in the form of descriptive qualitative study. The data of this study were obtained by conducting observation, interview and documentation with two informants who were the group leader and one of the members who was incharge in bedetan production from women farming group in Perancak village. Furthermore, the obtained data were analyzed by using data analysis techniques including data reduction, data presentation and drawing conclusion. The result of this study shows that (1) In determining the selling price, it was not in accordance with the criteria of the cost of production and the determination of selling price theories due to lack of knowledge about accounting. Therefore, there were several costs that were not taken into account when determining the cost of production. (2) The result based on cost plus pricing method was low because of the difference in the costing from the beginning in the cost of production calculation. (3) The result of selling price used by both of the women farming group in Perancak village and the Cost Plus Pricing method gave profit for the group. Meanwhile, it was more accurate to use the Cost Plus Pricing method so that the group could charge all costs that affected the production processes of bedetan (dry fish) food product.*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan laut dan pulau yang luas. Kemungkinan ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang dikaruniai sumber daya laut yang luar biasa seperti kekayaan keanekaragaman hayati dan non hayati kelautan yang melimpah. Potensi tangkapan Indonesia sangat tinggi sehingga menjadikan Indonesia sebagai sektor utama pekeronomian nasional (Ayu, 2018).

Jembrana merupakan salah satu kabupaten di Bali yang berada pada bagian barat. Menurut laporan dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Jembrana dalam ([jembranakab.go.id](http://jembranakab.go.id)), perairan yang berada di Kabupaten Jembrana memiliki luas sekitar 604,24 km<sup>2</sup> dimana merupakan penghasil ikan terbesar di Bali. Desa Perancak merupakan salah satu desa dari Kabupaten Jembrana yang memiliki potensi pada bidang pengolahan. Pengolahannya yaitu berupa *bedetan* ikan (ikan yang dikeringkan dengan bumbu tradisional). Menurut data, Kabupaten Jembrana menghasilkan 19.999.365 kg ikan pada tahun 2015. *Bedetan* ikan merupakan salah satu hasil laut yang bernilai ekonomi yang mana tidak hanya mudah dalam proses pengolahannya, tetapi juga memiliki harga yang relatif tinggi dengan biaya produksi yang tidak begitu besar. Disamping itu *bedetan* mudah dipasarkan karena memiliki daya tahan yang lama.

Anom (2021) dalam [balipuspanews.com](http://balipuspanews.com) menyatakan Desa Perancak, Kecamatan Jembrana yang merupakan desa pesisir, warganya memang lebih banyak menjadi nelayan. Hasil tangkapan mereka selama sehari yang dijual langsung dan ada juga yang diolah dalam skala rumah tangga. Dengan pengolahan skala rumah tangga itu, pemanfaatan potensi perikanan yang besar belum maksimal. Sehingga agar potensi perikanan yang besar itu bisa digarap maksimal, ibu rumah tangga (IRT) di Desa Perancak membentuk kelompok pengolahan ikan.

Terdapat kelompok usaha yang mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi produk pangan setengah jadi yaitu *bedetan* ikan dengan bahan baku utama ikan lemuru yang banyak dihasilkan pada daerah pesisir perancak, sebagai salah satu usaha baru yang diminati oleh masyarakat desa perancak. Dapat dilihat dari letak desa perancak yang merupakan daerah pesisir, hal tersebut membuat masyarakat setempat memanfaatkan ikan hasil tangkapan nelayan untuk dijadikan peluang usaha baru yaitu dengan cara memproduksi produk pangan setengah jadi seperti abon ikan, *pindang* ikan, dan *bedetan* saat ini banyak diminati.

**Tabel 1. Data Pelaku Usaha Pengolahan *Bedetan* Ikan**

No	Nama Usaha	Harga Produk	Keterangan
1.	Kelompok Wanita Tani (KWT) <i>Bedetan</i> Perancak	Rp17.000/ 9 pcs <i>bedetan</i> Rp1.000/ 1 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
2.	UMKM Soan Perancak	Rp15.000/ 9-12 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
3.	<i>Bedetan</i> Supreme	Rp15.000/ 10 pcs <i>bedetan</i>	Berhenti Beroperasi
4.	Ikan Segar Bu Nyoman	Rp5.000/ 3 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
5.	Alam Bahari	Rp15.000/ 1-10 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan data observasi awal diketahui bahwa terdapat 5 usaha pengolahan *bedetan* ikan yang ada di Kabupaten Jembrana, usaha pengolahan *bedetan* ikan sudah ada sejak tahun 2013 atau sudah beroperasi selama 9 tahun. Pendapatan dari masing-masing pemilik usaha tentunya berbeda tergantung dari bagaimana penetapan harga jual dari *bedetan* ikan yang di produksi, perhitungan biaya-biaya, dan kualitas dari *bedetan* ikan. Saat ini harga *bedetan* ikan rata-rata di pasaran berkisar Rp 15.000 per kemasannya. Dalam proses produksi *bedetan* ikan ini melibatkan beberapa tenaga kerja di setiap rumah produksi, tenaga kerja

dalam 1 tempat produksi bisa mencapai 1 sampai 3 orang. Adanya usaha *bedetan* ini memberikan kontribusi kepada masyarakat setempat dan membantu perputaran roda perekonomian di Kabupaten Jembrana.

Dalam kegiatan usaha pengolahan ikan, tentunya akan berusaha untuk menghasilkan barang yang berkualitas tinggi dengan harga yang relatif murah. Untuk mencapai hal tersebut, pengusaha pengolahan ikan menggunakan biaya yang relatif efektif. Untuk menentukan biaya produksi suatu produk tentunya memerlukan biaya produksi. Biaya selama proses produksi harus dapat dilacak sehingga perhitungan harga pokok produksinya tepat karena akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Firza & Fitriani Mansur, (2018) Harga pokok produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan secara langsung atau tidak langsung dalam proses produksi barang atau jasa yang merupakan kegiatan utama perusahaan selama periode waktu tertentu. Pengolahan *bedetan* ikan dalam menentukan biaya produksi dengan cara menghitung seluruh biaya yang digunakan selama produksi, sehingga berbagai unsur biaya non produksi tersebut masuk dalam unsur biaya produksi. Hal tersebut membuat perhitungan biaya komoditas tidak akurat dan juga mempengaruhi penentuan harga jual dan laba usaha.

Menurut Abdul Halim dalam Sobariah, (2016) harga bisa ditentukan atau dihitung. Harga didasarkan pada biaya total ditambah keuntungan yang diinginkan (*cost plus pricing method*). Untuk itu diharapkan para pengusaha *bedetan* ikan ini dapat menentukan biaya yang tepat sehingga dapat bersaing dengan pesaing lain yang memiliki usaha sejenis.

Menurut Novi & Usman, (2021) harga adalah sesuatu yang harus konsumen berikan guna memperoleh keuntungan dan kelebihan yang ditawarkan oleh bauran pemasaran perusahaan. Keputusan harga jual dapat memberikan pembeli dalam mengambil keputusan. Perusahaan juga dapat menentukan berapa banyak yang akan diperoleh dari adanya penjualan produk yang dilakukan oleh perusahaan. Di sisi lain, dari sudut pandang konsumen dan pembeli, harga adalah biaya atau usaha yang diperlukan untuk mendapatkan barang yang diinginkan.

Dengan bertambahnya jumlah pelaku usaha, berbagai jenis usaha mikro maupun makro ataupun perusahaan sejenis menjadi tantangan tersendiri bagi para pelaku usaha yang ingin produksinya tampil lebih menarik dan terlihat berbeda dari pesaing. Hal tersebut akan memunculkan adanya persaingan pada pelaku usaha dalam hal menguasai pangsa pasar. Menurut Bahri & Rahmawaty, (2019) pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sering dihadapi masalah yang bersifat multidimensi, yang artinya UMKM tersebut berada pada situasi dimana ada banyak permasalahan yang dihadapi UMKM tersebut. Kesalahan yang sering dilakukan oleh pelaku UMKM yaitu salah dalam penentuan harga jual produknya. Terdapat banyak UMKM belum dapat menentukan harga jual dengan benar karena beberapa hal seperti terdapat catatan keuangan yang tidak lengkap mengenai pengeluaran yang dilakukan selama proses produksi, hal tersebut membuat pelaku usaha tidak melakukan perhitungan harga pokok produksi. Contohnya seperti yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak. KWT *Bedetan* Perancak merupakan salah satu pelaku usaha pengolahan ikan yang diketuai oleh Ibu Wayan Muliarni yang terletak di Desa Perancak, Kab. Jembrana. Kelompok usaha ini berdiri sejak tahun 2013 silam namun baru mendapatkan ijin usaha pada tahun 2020. Awal mula kelompok usaha ini didirikan yaitu karena tingginya potensi kelautan dan perikanan di Desa Perancak serta mendapat dukungan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan dan pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan yang berada di Kabupaten Jembrana diharapkan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Ibu Ni Wayan Muliarni selaku ketua dari KWT *Bedetan* Perancak menghadapi kendala ketersediaan bahan baku yang tidak terjamin dan usaha *bedetan* ikan sangat bergantung pada sinar matahari untuk proses pengeringan. Disamping itu, dalam menjalankan kegiatan usahanya Ibu Wayan Muliarni hanya mengingat biaya besar yang dirasa keluar pada saat produksi berlangsung, sehingga tidak ada catatan pasti biaya apa saja yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dengan keadaan tersebut, dalam hal ini KWT *Bedetan* Perancak harus mampu menjalankan bisnis dengan lebih efisien. Keadaan ini menjadikan pemilik usaha *bedetan* ikan penting untuk tahu tentang besarnya biaya-biaya, pendapatan dan laba yang

dihasilkan dalam menjalankan usahanya. Dengan cara ini, pengusaha dapat tepat dalam mengambil keputusan dan mampu bersaing dipasaran.

Tentu saja terdapat persaingan pemasaran produk dalam menjalankan bisnis, persaingan yang terjadi dalam bisnis *bedetan* ikan tidak hanya terkait dengan keuntungan semata, tetapi juga membutuhkan perhitungan yang matang dalam menentukan biaya produksi. Menurut Wiratama & Dewi, (2021) harga pokok produksi penting dalam bisnis karena membentuk dasar untuk menentukan keuntungan yang diharapkan. Kehidupan perusahaan tentunya dapat dipengaruhi oleh harga pokok produksi. Ketika menentukan biaya produk dengan harga tinggi, maka konsumen akan melihat ke pesaing yang memberikan harga rendah untuk produk dengan kualitas yang relatif sebanding. Akibatnya, pelaku usaha mengalami penurunan omset, yaitu menurunnya pembeli yang otomatis berdampak pada keuntungan perusahaan. Sebaliknya jika penetapan biaya produksi terlalu rendah maka perusahaan akan merasa rugi karena biaya produksi tidak dapat menutupi besarnya biaya produksi yang dikeluarkan.

Berdasarkan observasi awal, dilihat dari data pelaku usaha pengolahan *bedetan* ikan bahwa KWT *Bedetan* Perancak yang paling mahal dalam menetapkan harga jual produknya dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya. Itulah yang menjadi alasan peneliti memilih KWT *Bedetan* Perancak sebagai tempat penelitian, disamping itu usaha tersebut berjalan dengan baik, dilihat dari banyaknya pesanan *bedetan* ikan yang diterima, namun dalam menjalankan usahanya Ibu Wayan Muliarni selaku ketua dari KWT mendapatkan beberapa masalah terutama pada ketersediaan bahan baku ikan. Jika ikan lemuru tangkapan nelayan banyak didapatkan, maka rumah produksi *bedetan* akan mulai beroperasi untuk membuat *bedetan* ikan. Produksi *bedetan* ikan dilakukan secara massal untuk penyimpanan stok jika suatu saat ikan lemuru tidak banyak didapatkan karena akan mengakibatkan rumah produksi berhenti memproduksi sementara. Disamping itu faktor cuaca juga sangat menentukan karena jika kondisi cuaca buruk tidak ada yang pergi melaut untuk mencari ikan, sehingga bahan baku utama akan sulit didapatkan dan juga sinar matahari sangat diperlukan dalam proses pengeringan ikan sehingga menjadi *bedetan*.

Ibu Wayan Muliarni selaku ketua dari usaha *bedetan* ikan ini menentukan harga jual *bedetan* dengan dua cara, yaitu dijual per biji dan dalam bungkus kemasan yang sudah ditentukan isi dalam kemasan tersebut. Jadi kebanyakan konsumen yang datang memesan *bedetan* dengan harga yang ditawarkan per biji karena dirasa lebih efisien dan lebih murah untuk diolah dan dijual kembali nantinya, pembukuan yang dilakukan hanya pada catatan pesanan masuk dari konsumen sehingga informasi keuangan belum disajikan secara lengkap. Sehingga dalam penentuan harga jual, keuntungan ataupun kerugian yang dialami dalam menjalankan usaha tidak jelas. Disamping itu, dalam menjalankan usaha ini Ibu Wayan Muliarni mendapatkan beberapa permasalahan diantaranya yaitu harga bahan baku yang meningkat dan sulit didapatkan karena adanya faktor eksternal yaitu cuaca, disaat para nelayan tidak pergi melaut maka akan mengakibatkan bahan baku sulit didapatkan dan terjadi peningkatan harga pada ikan. Pada usaha *bedetan* ikan tersebut, tentunya sangat diperlukan adanya perhitungan untuk menetapkan harga jual. Hal tersebut karena penetapan harga jual mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan. Namun dari hasil wawancara dengan ketua usaha tersebut bahwa tidak ada kenaikan harga pada produk disaat bahan baku mahal dan sulit didapatkan.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu lebih fokus pada satu kelompok usaha di Kabupaten Jembrana dengan menerapkan teori akuntansi pada penentuan harga jual, sehingga laba yang didapatkan pelaku usaha menjadi lebih jelas agar nantinya perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat terkait dengan usahanya. Kebaruan selanjutnya yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu KWT *Bedetan* Perancak yang sebelumnya belum ada penelitian mengenai penentuan harga jual *bedetan* ikan, disamping itu KWT *Bedetan* Perancak menetapkan harga jual produknya dengan dua cara yaitu *bedetan* yang sudah dikemas dan per pcs *bedetan*, hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penentuan harga jual produk pangan *bedetan* ikan pada pada usaha KWT *Bedetan* Perancak. Apakah dari harga yang sudah ditetapkan dapat memberikan laba bagi perusahaan.

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif, tidak hanya melihat data apa adanya, namun juga mencoba menginterpretasikan korelasi sebagai faktor-faktor yang berlaku, termasuk juga opini atau proses yang sedang berlangsung. Objek pada penelitian ini adalah penentuan harga jual *bedetan* ikan dan kelompok wanita tani (KWT) *bedetan* Perancak sebagai subjek dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dari observasi mengenai cara pengolahan *bedetan* ikan dan wawancara bersama dengan ketua dan tenaga kerja di KWT *Bedetan* Perancak sebagai data primer, serta dokumentasi proses pengolahan *bedetan* ikan. Uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber untuk mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber dan triangulasi data yang dilakukan berupa teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menentukan harga jual *bedetan* ikan pada KWT *Bedetan* Perancak. Penelitian ini dilaksanakan pada KWT *Bedetan* Perancak yang berlokasi di Desa Perancak, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana, Bali. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada Desa Perancak ini merupakan daerah industri olahan ikan dimana mayoritas masyarakatnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ibu Ni Wayan Muliarni merupakan ketua kelompok dari salah satu usaha pengolahan ikan yaitu KWT *Bedetan* Perancak. Kelompok usaha ini terletak di Desa Perancak Kabupaten Jembrana. Awal mula usaha pengolahan *bedetan* ikan ini sudah ada sejak tahun 2013 namun berupa usaha perseorangan yang dijalankan oleh Ibu Wayan Muliarni. Pemerintah setempat melihat adanya potensi kelautan dan perikanan di Desa Perancak sehingga pada tahun 2020 memutuskan untuk membentuk kelompok usaha dengan 40 orang anggota yang berasal dari ibu rumah tangga yang berada di desa perancak. Pembentukan kelompok usaha ini mendapat dukungan penuh dari pemerintah, pada awal terbentuknya kelompok usaha ini mendapatkan bantuan dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) berupa alat-alat produksi yang dibutuhkan dalam proses pengolahan *bedetan* dan dari Pusat Layanan Usaha Terpadu (PLUT) memberikan bantuan berupa kemasan plastik yang digunakan sebagai kemasan oleh-oleh *bedetan* khas Kabupaten Jembrana. Desa Perancak merupakan daerah pesisir sehingga sebagian besar masyarakat disana bekerja sebagai nelayan. Hasil tangkapan nelayan sebagian besar adalah ikan lemuru dan ikan tamban, yang mana ikan tersebut sangat cocok dijadikan sebagai bahan baku pembuatan *bedetan* ini. Dengan adanya bahan baku yang melimpah membuat *bedetan* menjadi produk unggulan kelompok usaha ini

### Penentuan Harga Pokok Produksi

**Tabel 2. Biaya Overhead Pabrik Bulan Mei 2022**

No	Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
1.	Biaya overhead pabrik variabel	
	- Biaya tenaga kerja tidak langsung	30.000
	- Biaya bahan penolong	195.000
	- Biaya depresiasi	54.583
	Total	279.583
2.	Biaya overhead pabrik tetap	
	- Biaya air	65.000
	Total	65.000
<b>Total biaya overhead pabrik</b>		<b>344.583</b>

(Sumber: Data Observasi, 2022)

Tabel diatas menunjukkan besarnya biaya overhead pabrik yang termasuk dalam proses produksi *bedetan* ikan pada KWT *Bedetan* Perancak, terdiri dari biaya overhead pabrik variabel seperti biaya tenaga kerja tidak langsung dan bahan penolong. Sedangkan biaya

*overhead* pabrik tetap, seperti biaya air. Dalam perhitungan harga pokok produksi selama proses produksi yang dilakukan oleh KWT *Bedetan* Perancak belum sepenuhnya memasukkan seluruh biaya yang digunakan selama produksi. Ibu Ni Wayan Muliarni melakukan perhitungan biaya selama produksi dengan cara menambahkan seluruh biaya yang telah disebutkan dalam wawancara. Sedangkan untuk per per pcs *bedetan* dihitung dengan cara membagi jumlah total harga pokok produksi dengan jumlah produk *bedetan*. Setiap bulannya KWT *Bedetan* Perancak memproduksi rata-rata 150 kg *bedetan*. Pada penelitian ini penulis menggunakan data selama 1 bulan yaitu bulan Mei 2022. Berdasarkan seluruh biaya yang telah diperhitungkan tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan biaya produksi menurut KWT *Bedetan* Perancak menggunakan data satu bulan dengan jumlah produksi sebesar 3.000 pcs *bedetan* peneliti memperkirakan total produksi tersebut dengan cara membagi besaran berat ikan selama produksi dengan berat rata-rata ikan per ekornya, umumnya ikan lemuru memiliki berat rata-rata 31 gram. Perhitungan tersebut yaitu sebagai berikut.

**Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode KWT *Bedetan* Perancak Bulan Mei 2022**

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	Rp. 1.630.000 +
Jumlah Harga Pokok Produksi	Rp. 1.630.000
Jumlah Produksi <i>Bedetan</i> Satu Bulan	3.000 pcs <i>bedetan</i>
Harga Pokok Produksi per Pcs	Rp. 543

(Sumber: Data Observasi, 2022)

Berdasarkan tabel 2 biaya produksi yang dihitung menggunakan metode KWT *Bedetan* Perancak yaitu sebesar Rp. 543 per pcs *bedetan*. Dapat diketahui harga pokok produksi KWT *Bedetan* Perancak pada bulan mei sebesar Rp. 1.630.000 dan biaya produksi per unitnya yaitu sebesar Rp. 543. Total biaya yang didapatkan tersebut terdiri dari biaya bahan baku saja. Dengan demikian dapat disimpulkan biaya produksi yang dikeluarkan pada proses pembuatan *bedetan* paling tinggi adalah biaya bahan baku sebesar Rp. 1.630.000. Perhitungan yang dilakukan menurut KWT *Bedetan* Perancak belum tepat hal tersebut disebabkan oleh tidak memperhitungkan biaya lain yang juga ikut masuk selama proses produksi. Sehingga peneliti memilih metode *full costing* dalam perhitungannya supaya mendapatkan hasil yang tepat dan sesuai dengan teori akuntansi.

Menurut Mulyadi dalam Manein et al., (2020) perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan biaya total (*full costing*) menghasilkan semua elemen biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik variabel dan tetap. Metode *full costing* dipilih untuk memastikan bahwa hasil perhitungan biaya produksi pada KWT *Bedetan* Perancak lebih akurat dan harga jual yang ditentukan oleh KWT *Bedetan* Perancak akan tepat juga.

Biaya yang digunakan untuk perhitungan biaya produksi menggunakan metode *full costing*: (1) Biaya bahan baku termasuk total biaya bahan baku selama satu bulan yang dikeluarkan KWT *Bedetan* Perancak yaitu Rp. 1.630.000, (2) Biaya tenaga kerja langsung selama satu bulan dengan total 4 tenaga kerja sebesar Rp. 180.000, (3) Pembagian biaya *overhead* pabrik menjadi biaya *overhead* pabrik variabel dan *overhead* pabrik tetap. Total biaya *overhead* pabrik variabel sebesar Rp. 279.583, yang terdiri dari biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong dan biaya depresiasi peralatan. Sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap yaitu sebesar Rp. 65.000, yang terdiri dari biaya air.

Perhitungan harga pokok produksi pada KWT *Bedetan* Perancak dengan metode *full costing* disajikan secara rinci pada tabel 3 perhitungan biaya produksi *bedetan* dua kali produksi selama sebulan dengan menghasilkan 3.000 pcs *bedetan*.

**Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Bulan Mei 2022**

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	Rp. 1.630.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp. 180.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp. 279.583
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	<u>Rp. 65.000 +</u>
Jumlah Harga Pokok Produksi	Rp. 2.154.583
Jumlah Produksi <i>Bedetan</i> Satu Bulan	3.000 pcs <i>bedetan</i>
Harga Pokok Produksi per Pcs	Rp. 718

Dilihat dari tabel 3 harga pokok produksi dengan perhitungan metode *full costing* yaitu sebesar Rp. 718 per pcs *bedetan*. Dapat diketahui bahwa total biaya produksi KWT *Bedetan* Perancak pada bulan mei sebesar Rp. 1.630.000 dan harga pokok produksi per unitnya yaitu sebesar Rp. 718. Total biaya yang didapatkan lebih besar hal tersebut dipengaruhi oleh biaya yang sebelumnya tidak dimasukkan pada perhitungan menurut KWT *Bedetan* Perancak.

Harga Pokok Produksi dengan perhitungan KWT *Bedetan* Perancak selama ini adalah sebesar Rp. 543 per pcs *bedetan* sedangkan perhitungan metode *full costing* mendapatkan hasil biaya produksi sebesar Rp. 718 per pcs *bedetan*. Perbandingan antara kedua perhitungan tersebut adalah Rp. 175 per pcs *bedetan* dengan jumlah produksi *bedetan* sebanyak 3.000 pcs *bedetan* sebulan maka selisih kedua perhitungan tersebut adalah Rp. 524.583 per bulan.

Perhitungan biaya produksi dengan metode *full costing* lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode perhitungan perkiraan KWT *Bedetan* Perancak. Hal ini dikarenakan klasifikasi dan pemungutan yang diajukan oleh KWT *Bedetan* Perancak tidak melakukan perhitungan seluruh biaya yang dikorbankan. Disamping itu, klasifikasi biaya yang dilakukan oleh KWT *Bedetan* Perancak tidak sesuai sehingga beberapa biaya tidak diperhitungkan dalam penentuan biaya produksi. Hal ini juga terlihat pada penelitian Anggreani & Adnyana (2020) ia menemukan bahwa perhitungan biaya produksi dengan metode UKM Tahu AN Anugrah dan metode *full costing* memberikan hasil yang berbeda. Hasil perhitungan biaya produksi dengan metode *full costing* menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan hasil perhitungan dengan metode UKM.

#### Penentuan Harga Jual

Pembahasan mengenai harga jual *bedetan* ikan adalah bagian dari peristiwa yang ditemukan di lapangan, hal ini akan menyiratkan penentuan biaya produk, manajemen biaya, dan keputusan manajemen bila dikaitkan dengan ilmu akuntansi. Akuntansi biaya digunakan untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam menentukan produk dasar untuk menentukan biaya produksi *bedetan*. Penentuan biaya produksi *bedetan* perlu untuk dibahas mengingat pentingnya perhitungan yang tepat terhadap kegiatan usaha yang memiliki sifat berkelanjutan. Pada perusahaan dagang tujuan dengan keberadaan penentuan harga pokok produksi disamping untuk keperluan persyaratan pelaporan eksternal, juga diperlukan untuk acuan penetapan harga produk dan keputusan strategis Gunawan et al., (2016).

Sejak tahun 2020 *bedetan* ikan serta potensi kelautan dan perikanan yang ada di Desa Perancak mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah setempat, bahkan pada saat ini Desa Perancak dijadikan objek wisata karena memiliki potensi untuk membantu mengembangkan potensi kelautan dan perikanan yang berada di Kabupaten Jembrana dan diharapkan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat karena *bedetan* khas Desa Perancak dijadikan salah satu oleh-oleh khas Kabupaten Jembrana.

Harga jual produk tentunya sangat penting bagi suatu perusahaan, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi harga jual dan keuntungan perusahaan. Sebagian besar perusahaan tentu memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan terbesar dalam menjalankan bisnisnya. Pada kenyataannya perusahaan tidak menggunakan cara khusus dalam menentukan harga jual, seperti yang terjadi pada KWT *Bedetan* Perancak dalam menetapkan harga hanya dengan memperhitungkan harga ikan yang dibeli pada pengepul dan berdasarkan ukuran ikan

Dalam penentuan harga jual yang dilakukan oleh ibu Ni Wayan Muliarni yang hanya berdasarkan harga dan ukuran ikan dan tidak memperhitungkan biaya lain yang dikeluarkan pada saat proses produksi mendapatkan harga per kemasan adalah Rp. 17.000. Namun ibu Ni Wayan Muliarni juga menjual produknya per pcs yang dihargai Rp.1000, konsumen dapat membeli *bedetan* sesuai keinginan dan mendapatkan harga yang lebih rendah dibandingkan dengan yang sudah dikemas dalam kemasan oleh-oleh tersebut. Berikut merupakan perhitungan harga jual serta keuntungan yang didapatkan KWT *Bedetan* Perancak dalam sebulan.

$$\begin{aligned} \text{Harga Pokok Produksi} &= \text{Rp. 1.630.000} \\ \text{Harga Pokok Produksi per pcs} &= \frac{\text{Rp. 1.630.000}}{3.000} = \text{Rp. 543} \end{aligned}$$

Dengan menghitung total biaya produksi sebesar Rp. 1.630.000 dapat menghasilkan 3.000 pcs *bedetan*, sehingga biaya produksi per pcs adalah  $\text{Rp. 1.630.000} : 3.000 = \text{Rp. 543}$ . Produsen dapat menentukan harga jual produknya tanpa perhitungan akuntansi sebesar Rp. 1.000 per pcs dan Rp. 17.000 isi 9 pcs per kemasan. Berikut merupakan perhitungan laba yang akan didapatkan selama satu bulan.

$$\text{Laba penjualan per pcs} = \text{Rp. 1.000} - \text{Rp. 543} = \text{Rp. 457}$$

Nominal tersebut diasumsikan sebagai laba atas penjualan *bedetan* per pcs, dengan biaya produksi per pcs sebesar Rp. 543 dan harga jual Rp. 1000 akan menghasilkan laba sebesar Rp. 457 per pcs *bedetan*. Dalam satu bulan dengan jumlah produksi 3.000 pcs akan mendapatkan keuntungan sebagai berikut.

$$\text{Laba penjualan satu bulan} = \text{Rp. 457} \times 3.000 = \text{Rp. 1.371.000}$$

Sedangkan untuk laba yang didapatkan dari penjualan *bedetan* dalam kemasan oleh-oleh dalam perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} &\text{Laba penjualan bedetan dalam kemasan (isi 9 pcs bedetan)} \\ \text{Laba penjualan per kemasan} &= \text{Rp. 17.000} - \text{Rp. 4.895} = \text{Rp. 12.105} \end{aligned}$$

Nominal tersebut diasumsikan sebagai laba atas penjualan *bedetan* per kemasan, dengan harga pokok produksi per kemasan sebesar Rp. 4.895 dan harga jual Rp. 17.000 (isi 9 pcs *bedetan*) akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 12.105 per kemasan. Dalam satu bulan dengan jumlah produksi 3.000 pcs rata-rata akan mendapatkan 333 bungkus kemasan. Maka akan mendapatkan keuntungan sebagai berikut.

$$\text{Laba penjualan satu bulan} = \text{Rp. 12.105} \times 333 = \text{Rp. 4.030.965}$$

Dalam keseluruhan produksi mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp.1.731.000 untuk 3.000 pcs *bedetan* yang terjual selama satu bulan. Sedangkan mampu menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 4.030.965 untuk 333 pcs kemasan dengan isi 9 pcs *bedetan* per kemasan. Namun, konsumen yang datang ada yang memilih untuk membeli *bedetan* dalam kemasan oleh-oleh dan ada juga yang membeli *bedetan* per pcs sehingga laba yang didapatkan menjadi tidak menentu bergantung hasil dari penjualan yang dilakukan dalam satu bulan. Keuntungan tersebut didapatkan dari pelaku usaha dari penetapan harga jual tanpa perhitungan akuntansi. Peneliti bermaksud memberikan perhitungan yang tepat sehingga memilih metode penentuan harga jual menggunakan *cost plus pricing method*.

Menurut Basu Swastha dalam (Kusuma, 2021) menggunakan metode *cost plus pricing method* pelaku usaha dapat menentukan harga untuk satuan barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah suatu jumlah laba yang diinginkan. Penelitian ini

memilih metode *cost plus pricing method* agar hasil perhitungan harga jual produk pada KWT *Bedetan* Perancak lebih akurat, sehingga mendapatkan laba yang optimal.

Dalam sekali produksi *bedetan* KWT *Bedetan* Perancak mengeluarkan biaya bahan baku sebesar Rp. 2.154.583, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp. 180.000, biaya *overhead* pabrik variabel sebesar Rp. 279.583, biaya *overhead* pabrik tetap sebesar Rp. 65.000, sehingga total biaya yang dikeluarkan dalam stau bulan produksi menurut perhitungan metode *full costing* sebesar Rp. 2.154.583. Dengan laba yang ditargetkan sebesar 25%.

Berikut merupakan perhitungan harga jual pada KWT *Bedetan* Perancak dengan metode *cost plus pricing method*.

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual} &= \text{Biaya Total} + \text{Margin} \\ &= \text{Rp. 2.154.583} + (25\% \times \text{Rp. 2.154.583}) \\ &= \text{Rp. 2.154.583} + \text{Rp. 538.646} \\ &= \text{Rp. 2.693.229}\end{aligned}$$

Dalam sekali produksi KWT *Bedetan* Perancak mampu menghasilkan *bedetan* sebanyak 3.000 pcs atau rata-rata menghasilkan 333 *bedetan* dalam kemasan.

$$\begin{aligned}\text{Harga Jual per pcs bedetan} &= \text{Rp. 2.693.229} : 3.000 \\ &= \text{Rp. 897,743 (dibulatkan Rp. 898)} \\ \text{Harga Jual per kemasan} &= \text{Rp. 2.693.229} : 333 \\ &= \text{Rp. 8.087,7 (dibulatkan Rp. 8.088)}\end{aligned}$$

Dengan total biaya produksi sebesar Rp. 2.154.583 yang menghasilkan *bedetan* sebanyak 3.000 pcs atau rata-rata menghasilkan 333 *bedetan* dalam kemasan, dan biaya produksi per pcs sebesar Rp. 718 dan Rp. 6.470 per kemasan. Harga jual dengan perhitungan metode *cost plus pricing method* sebesar Rp. 898 per pcs dan Rp. 8.088 per kemasan. Berikut merupakan perhitungan laba yang akan didapatkan selama satu bulan.

$$\text{Laba penjualan per pcs} = \text{Rp. 898} - \text{Rp. 718} = \text{Rp. 180}$$

Nominal tersebut diasumsikan sebagai laba atas penjualan *bedetan* per pcs, dengan biaya produksi per pcs sebesar Rp. 718 dan harga jual Rp. 898 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 180 per pcs *bedetan*. Dalam satu bulan dengan jumlah produksi 3.000 pcs akan mendapatkan keuntungan sebagai berikut.

$$\text{Laba penjualan satu bulan} = \text{Rp. 180} \times 3.000 = \text{Rp. 540.000}$$

Sedangkan untuk laba yang didapatkan dari penjualan *bedetan* dalam kemasan oleh-oleh dengan harga jual Rp. 8.088 sesuai perhitungan dalam perhitungan metode *cost plus pricing method* sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Laba penjualan bedetan dalam kemasan (isi 9 pcs bedetan)} \\ \text{Laba penjualan per kemasan} &= \text{Rp. 8.088} - \text{Rp. 6.470} = \text{Rp. 1.618}\end{aligned}$$

Nominal tersebut diasumsikan sebagai laba atas penjualan *bedetan* per kemasan, dengan biaya produksi per kemasan sebesar Rp. 6.470 dan harga jual Rp. 8.088 (isi 9 pcs *bedetan*) akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 1.618 per kemasan. Dalam satu bulan dengan jumlah produksi 3.000 pcs rata-rata akan mendapatkan 333 bungkus kemasan. Maka akan mendapatkan keuntungan sebagai berikut.

$$\text{Laba penjualan satu bulan} = \text{Rp. 1.618} \times 333 = \text{Rp. 538.794}$$

Saat menghitung biaya produksi menggunakan metode *full costing* mendapatkan hasil sebesar Rp. 2.154.538, dan harga jual Rp. 8.088 per kemasan menghasilkan keuntungan

sebesar Rp. 538.794 (jika hanya menjual *bedetan* per kemasan). Namun, konsumen yang datang ada yang memilih untuk membeli *bedetan* dalam kemasan oleh-oleh dan ada juga yang membeli *bedetan* per pcs sehingga laba yang didapatkan menjadi tidak menentu tergantung hasil dari penjualan yang dilakukan dalam sekali produksi.

Harga jual yang ditetapkan oleh KWT *Bedetan* Perancak tanpa perhitungan akuntansi lebih besar dari dengan harga jual yang ditentukan dengan menggunakan metode *cost plus pricing method*. Penulis berpendapat bahwa perhitungan untuk menentukan harga jual yang benar adalah Rp. 898 per pcs dan Rp. 8.088 per kemasan *bedetan*. Namun pada kenyataannya dilapangan menunjukkan hal lain, yang mana KWT *Bedetan* Perancak menentukan harga jual Rp. 1.000 per pcs dan Rp. 17.000 per kemasannya. Sehingga diasumsikan oleh penulis bahwa laba yang ditentukan produsen sebesar 84% yaitu diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Harga Jual} &= \text{Biaya Total} + \text{Margin} \\ \text{Rp. 1.000} &= \text{Rp. 543} + (Y \times \text{Rp. 543}) \\ \text{Rp. 1.000} - \text{Rp. 543} &= Y \times \text{Rp. 543} \\ \text{Rp. 457} &= 84\% \times \text{Rp. 543} \\ \text{Rp. 457} &= \text{Rp. 456.12} \text{ dibulatkan menjadi Rp. 457} \end{aligned}$$

Y merupakan persentase margin yang diharapkan.

Dengan perhitungan metode *cost plus pricing method*, penulis dapat menyimpulkan bahwa adanya perbedaan margin atas penetapan harga jual *bedetan* ikan, sehingga terdapat selisih margin sebesar 59% (84% - 25%). Margin sebesar 84% tersebut penulis asumsikan sebagai margin (target keuntungan) yang didapatkan produsen *bedetan* dikarenakan minimnya pemahaman dalam menghitung harga pokok produksi berbasis akuntansi

### Simpulan dan Saran

Dalam menghitung harga pokok produksinya Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak hanya melakukan perhitungan biaya bahan baku saja. Perhitungan biaya produksi per kemasan *bedetan* dilakukan dengan melakukan pembagian terhadap total biaya produksi dengan jumlah produk yang diproduksi. Biaya produksi KWT *Bedetan* Perancak selama bulan Mei 2022 yaitu sebesar Rp. 1.630.000 dan biaya produksi per unitnya yaitu sebesar Rp. 543. Dalam menghitung harga jual KWT *Bedetan* Perancak tidak melakukan perhitungan secara akuntansi melainkan hanya memperhitungkan berapa harga dan ukuran ikan saat dibeli pada pengepul. Dengan cara tersebut KWT *Bedetan* Perancak mendapatkan harga jual produknya sebesar Rp. 1.000 untuk *bedetan* yang dijual per pcs, dan Rp. 17.000 untuk *bedetan* yang dijual dalam kemasan oleh-oleh khas Jembrana dengan harga jual yang ditetapkan tanpa perhitungan akuntansi, pelaku usaha mendapatkan laba sebesar 84% dalam sebulan.

Perhitungan harga pokok produksi dari KWT *Bedetan* Perancak mendapatkan hasil harga biaya produksi paling rendah dibandingkan dengan metode *full costing*. Hal tersebut dikarenakan KWT *Bedetan* Perancak tidak memperhitungkan seluruh biaya dalam menentukan biaya produksinya. Harga pokok produksi KWT *Bedetan* Perancak pada bulan Mei 2022 adalah Rp. 543 per pcs sedangkan harga pokok produksi dengan metode *full costing* adalah Rp. 718 per pcs.

Hasil dari perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing method* adalah Rp. 898 per pcs *bedetan* dan Rp. 8.088 per kemasan oleh-oleh. Sedangkan untuk harga jual yang ditetapkan KWT *Bedetan* Perancak adalah Rp. 1.000 per pcs *bedetan* dan Rp. 17.000 per kemasan oleh-oleh. Hasil dari perhitungan harga jual dengan metode *cost plus pricing method* jauh lebih rendah dikarenakan adanya perbedaan pengalokasian biaya sejak awal. Metode *cost plus pricing method* memperhitungkan seluruh unsur biaya baik biaya variabel maupun biaya tetap. Karena itu metode *cost plus pricing method* lebih rendah jika dibandingkan dengan penetapan harga jual tanpa perhitungan dari KWT *Bedetan* Perancak. Dari kedua harga jual tersebut semuanya dapat menguntungkan perusahaan, namun jika menggunakan metode *cost plus pricing method* akan lebih tepat karena memungkinkan perusahaan untuk mencatat

seluruh biaya yang berhubungan dengan proses produksi *bedetan*, sehingga dapat menentukan biaya produksi dan harga jual yang tepat.

Setelah melakukan penelitian dan penarikan kesimpulan, adapun saran untuk penelitian ini adalah Pertama, bagi KWT *Bedetan* Perancak sebaiknya melakukan perhitungan terhadap seluruh unsur biaya *overhead* pabrik sehingga dalam proses perhitungan biaya produksi akan menggambarkan total biaya produksi yang sebenarnya untuk dijadikan sebagai dasar ketepatan dalam penentuan harga jual produk, disamping itu KWT *Bedetan* Perancak juga dapat menjual produknya dengan harga yang sama ataupun lebih rendah dari pesaing sehingga dapat memunculkan persaingan harga dengan kualitas produk yang serupa. Metode dalam menentukan harga jual yang sebaiknya digunakan pada KWT *Bedetan* Perancak yaitu *cost plus pricing method* hal tersebut karena metode ini memsasukkan seluruh biaya yang dikeluarkan pada saat kegiatan produks berlangsung, hal tersebut membuat informasi yang dihasilkan lebih tepat serta akan menolong perusahaan untuk menentukan harga jual produk yang tepat dan mendapatkan laba yang maksimal. Kedua, bagi peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan pengembangan bagi penelitian selanjutnya dengan memperluas tempat penelitian hingga seluruh usaha pengolahan *bedetan* ikan yang ada di Desa Perancak tersebut dapat menggunakan teori *full costing* dan *cost plus pricing method* untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi yang digunakan selama proses produksi dan membantu dalam menentukan harga jual yang tepat. Dan hasil penelitian ini sebagai acuan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang serupa.

### Daftar Rujukan

- Anom. (2021, June 19). Manfaatkan Potensi Perikanan, IRT Bentuk Kelompok. *BALIPUSPANEWS.Com*.
- Ayu, G. (2018). Analisis Usaha Pengolahan Ikan Asin Di Desa Tanah Merah Kecamatan Tanah Merah (Studi Kasus Usaha Pengolahan Ikan Asin Bapak Abdullah). *Jurnal Agribisnis Unisi*, 7.
- Bahri, R., & Rahmawaty. (2019). Analisis Penentuan Harga Pokok Prproduksi Dalam Menentukan Harga Jual Produk (Studi Empiris Pada UMKM Dendeng Sapi Di Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4, 344–358.
- Brahim, M. N. E. (2019). *Akuntansi dan Keuangan Lembaga* (V. Anantya, Ed.; Revisi 2019). Penerbit Andi.
- Feblin, A., & Ariska, F. (2019). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Kopi Pada Umkm The Coffee Legend Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten Oku Selatan*. 7(1).
- Firza, E., & Fitriani Mansur, dan. (2018). Pelatihan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Full Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual Pempek Pada UMKM Pempek Masayu 212. In *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* (Vol. 2).
- Gunawan, Kurnia, S., & Hasibuan, M. S. (2016). HPP. *Analisis Perhitungan HPP Menentukan Harga Penjualan Yang Terbaik Untuk UKM*, 03, 10–16.
- Harahap, B., & Tukino. (2020). Akuntansi Biaya. In Tukino (Ed.), *Akuntansi Biaya* (Edisi Pertama). Batam Publisher.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abdi, Ed.). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Kusuma, I. B. D. (2021). *Penentuan Harga Jual Kendaraan Bekas Jenis Vespa Classic Di Wilayah Buleleng*.
- Manein, J. O., Saerang, D. P. E., & Runtu, T. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada Pembuatan Rumah Kayu (Studi Kasus Pada CV. Rajawali Tunggal Perkasa - Woloan 1 Utara). *Indonesia Acoounting Journal*, 2, 37–43.
- Maruta, H. (2018). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen*.
- Mulyati, S., Yunita, N. A., Satria, D. I., Indrayani, & Yusra, M. (2017). *Akuntansi Biaya* (M. Khaddafi & Yunina, Eds.). CV. Sefa Bumi Persada.

- Novi, B., & Usman. (2021). Penetapan Harga Jual Dalam Meningkatkan Keputusan Konsumen Terhadap Keputusan Pembelian. *JBEE: Journal Business Economics and Entrepreneurship*, 3.
- Pramawati, I. D. A. A. T., Sidharta, J., Astuti, Simbolon, E., Suryadi, D., Mashud, Kartikasari, I., Abdullah, M. K., & Manurung, S. (2021). *Akuntansi Biaya* (S. SastroAtmodjo, Ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Ramdhani, D., Merinda, Hendrani, A., & Suheri. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV MARKUMI.
- Rusnaeni, Yonata, H., & Lestariningsih, M. (2021). *Akuntansi Manajemen* (Musnaini & W. S. G. R. Devi, Eds.). Penerbit Insan Cendekia Mandiri .
- Sahla, W. A. (2020). *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Politeknik Banjarmasin.
- Sari, R., & Hamidy, F. (2021). Sistem Informasi Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Konveksi SJM Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTSI)*, 2(1), 65–73.
- Sobariah. (2016). Harga Pokok Produksi dalam Penetapan Harga Jual Ikan Asin di Pengolah Ikan Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 10(2), 100–111.
- Wiratama, A. A., & Dewi, N. W. Y. (2021). Penentuan Harga Pokok Produksi Cengkeh Pada Petani Di Catur Desa. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 12.